

PENDAMPINGAN MERUBAH CARA BETERNAK DI LOMBOK UTARA

Oleh: Rahmatullaila, Nurul Hilmiati dan Tanda Panjaitan

Sapi merupakan komoditas yang sangat penting untuk mendukung perekonomian masyarakat pedesaan di Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk masyarakat pedesaan Lombok Utara. Beternak sapi potong merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari budaya bertani masyarakat pedesaan Lombok Utara namun produktivitasnya masih sangat rendah karena cara beternak sapi umumnya masih dilakukan secara tradisional dengan pengelolaan sederhana dan belum menerapkan prinsip-prinsip tatakelola yang benar untuk meningkatkan produktivitas dan produksi ternak sapi.



Pola pemeliharaan sapi di Lombok Utara sebagian besar menggunakan sistem pengandungan berkelompok. Kelompok Bagenda Maju adalah salah satu kelompok Tani Ternak (KTT) yang berada di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Kelompok yang berdiri pada tahun 2016 ini beranggotakan 28 orang peternak dan menyewa sebidang tanah seluas 63 are yang mereka gunakan sebagai lokasi kandang kumpul. Rata-rata anggota kelompok memelihara sapi sebanyak 3- 4 ekor. Dari total jumlah ternak yang dipelihara, 50% merupakan milik sendiri dan sisanya yang 50% diperloeh melalui kadasan atau gaduhan. Ngadas adalah istilah lokal ketika seseorang memelihara sapi milik orang lain dengan sistem bagi hasil sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Pada tahun 2019, kelompok mendapatkan bantuan pembangunan kandang dari Dinas terkait, namun kapasitas kandang yang dibangun belum dapat menampung semua sapi milik anggota, sehingga sebagian anggota membangun kandang sederhana di kompleks kandang

kelompok. Jenis sapi yang dominan dipelihara oleh anggota KTT Bagenda Maju adalah sapi Bali dan terdapat beberapa dari anggota kelompok yang memelihara sapi persilangan. Sementara usaha pemeliharaan sapi potong yang dilakukan oleh anggota merupakan campuran pembiakan dan penggemukan.

Keberadaan kandang kumpul dan tergabungnya peternak dalam wadah kelompok memberikan pengaruh positif bagi anggota untuk saling memotivasi dan berbagi informasi baru terkait cara pemeliharaan ternak saat mereka bertemu dan berinteraksi di kandang kumpul. Kekompakan yang dimiliki KTT Bagenda Maju membuat kelompok ini terpilih sebagai lokasi *Node* atau kelompok contoh untuk tempat pembelajaran bagi kelompok lain dalam program Indobeef CropCow. IndoBeef merupakan program kerja sama pemerintah Australia dan Indonesia dan pelaksanaannya di NTB adalah Balitbangtan BPTP NTB dan Universitas Mataram (UNRAM). Indobeef CropCow bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan peternak kecil melalui peningkatan produksi ternak sapi dengan penerapan inovasi. Oleh karena itu, pada kelompok contoh untuk tempat pembelajaran seperti KTT Bagenda Maju, dilakukan introduksi berbagai inovasi yang bersifat teknis maupun sosial ekonomi secara partisipatif melalui kegiatan pendampingan kepada para peternak agar mereka dapat meningkatkan produktivitas sapi yang dimiliki.

Introduksi teknologi yang diberikan adalah manajemen sapi potong terpadu yang salah satu komponen dari paket teknologi terpadunya adalah manajemen pakan sapi. Pakan merupakan unsur paling utama dalam beternak, pemberian pakan tepat jumlah dan tepat kandungan nutrisi akan meningkatkan produktivitas ternak sehingga pada gilirannya akan mempercepat peternak dalam mendapatkan keuntungan. Selama ini, keterbatasan jumlah pakan yang tersedia merupakan masalah yang dihadapi oleh peternak di KTT Bagenda Maju, dan ini juga merupakan kondisi umum yang dihadapi oleh sebagian besar peternak di NTB. Sebelum adanya program Indobeef, anggota KTT Bagenda Maju belum mengetahui tentang manajemen pakan yang baik serta perlunya pemberian pakan dengan kandungan nutrisi yang tepat sesuai kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas sapi. Pakan yang mereka berikan berupa jerami padi, jerami kacang serta rumput alam yang mereka jumpai di sawah tanpa memperhitungkan kandungan nutrisi dan komposisi jumlah pemberian tiap jenis pakan sapi tersebut.

Melalui pendampingan yang dilakukan oleh tenaga lapang, anggota kelompok banyak menerima informasi mengenai manajemen pemeliharaan sapi potong yang dapat meningkatkan produktivitas serta menguntungkan. Peternak diberi wawasan tentang pentingnya menerapkan manajemen pemeliharaan sapi secara terpadu, sehingga pada usaha pembibitan sapi, peternak dapat menghasilkan satu induk satu anak setiap tahun dan untuk penggemukan sapi bakalan dapat bertumbuh dengan cepat sehingga pertambahan berat badan

sebesar 100 kg dapat dicapai dalam waktu enam bulan sehingga sapi penggemukan bisa cepat dijual.

Mengingat pakan merupakan kunci dalam beternak sapi, peternak di KTT Bagenda Maju juga didampingi untuk belajar mengenal jenis-jenis pakan yang memiliki kandungan nutrisi tinggi yang baik untuk pertumbuhan sapi dan melakukan eksplorasi jenis tanaman yang ada di lingkungan sekitar yang bernilai nutrisi tinggi dan dapat dimanfaatkan sebagai pakan. Melalui pendampingan yang terus-menerus dengan pendekatan partisipatif dan metode pembelajaran orang dewasa (Budiawan, 2018), telah menimbulkan kesadaran pada anggota KTT Bagenda Maju tentang pentingnya pemberian pakan dengan jumlah dan mutu yang sesuai pada setiap kelas ternak sehingga tingkat produksi sapi yang mereka miliki sesuai dengan potensi genetiknya dan menumbuhkan minat peternak untuk mengembangkan tanaman hijauan pakan seperti tanaman legume pohon Lamtoro dan Turi yang memiliki kandungan protein tinggi pada lahan usaha tani yang mereka miliki. Kelompok dan anggotanya mulai sadar akan pentingnya kepemilikan pakan sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhan ternak mereka karena pakan merupakan faktor utama penentu keberhasilan dalam memelihara sapi potong.

Selain sudah menanam tanaman pakan, para peternak juga mulai melirik tanaman pakan yang tumbuh liar di sekitar lingkungan mereka yang selama ini belum dimanfaatkan karena keterbatasan pengetahuan dan informasi tentang kualitas dan kandungan nutrisi dari tanaman pakan tersebut. Sebagian peternak kini sudah mulai berburu lamtoro liar yang ada di perbukitan sekitar desa. Bahkan mereka sudah mulai berencana untuk menyewa mobil untuk mencari lamtoro liar yang ada di perbukitan-perbukitan di desa tetangga, agar tidak keduluan dengan peternak lain yang juga mulai paham akan kegunaan dari lamtoro sebagai pakan yang baik untuk ternak.

Dalam diskusi bersama anggota kelompok, mereka mengakui bahwa selama ini tidak pernah berpikir memanfaatkan lamtoro liar yang ada di bukit-bukit di sekitar Desa sebagai pakan. Mereka beranggapan lamtoro liar dapat menyebabkan keracunan bagi ternak. Bagi peternak-peternak ini, pakan sapi yang baik hanya rumput dan jerami yang berwarna hijau yang ada di sawah. Namun sejak adanya pendampingan, peternak mulai paham bahwa lamtoro merupakan salah satu tanaman pakan berkualitas nutrisi tinggi, sehingga mereka mulai memanfaatkan lamtoro liar yang ada di sekitar mereka.

Pendampingan yang dilakukan oleh petugas lapang dengan pola pelatihan tematik juga telah menumbuhkan daya analisis peternak. Para peternak sudah mulai bertanya tentang pengawetan pakan dan bagaimana cara melakukan pengawetan yang sesuai dengan kondisi mereka dan efektif digunakan untuk mempertahankan kualitas pakan awetan karena mereka ingin memecahkan masalah kekurangan pakan yang selalu menjadi kendala peternak setiap musim kemarau.

Berikut cuplikan wawancara dengan peternak anggota KTT Bagenda Maju yang menggambarkan perubahan pola pikir dan sikap yang terjadi setelah adanya pendampingan:

Pendampingan sudah dilakukan lebih dari setengah tahun, apakah ada perubahan yang dirasakan dalam usaha peternakan sapi?

Sangat banyak, kami lebih semangat dalam memelihara sapi karena kami sudah mulai belajar berhitung keuntungan setiap bulan yang diperoleh dari memelihara sapi. Dahulu kami pelihara saja karena belum tau ilmunya, sekarang setelah ada pendampingan kami sudah tahu berat sapi dan kami bisa memperhitungkan kebutuhan pakan dan tenaga untuk mengambil pakan sehingga kami tidak buang tenaga percuma untuk mencari pakan dan kami bisa menentukan harga jual sapi, kalau dulu kami bergantung pada taksiran berat dan harga yang ditentukan dari penendak (pedagang).

Apalagi keuntungan yang dirasakan ?

Kami lebih semangat ngawis (mencari pakan), karena melalui kegiatan posyandu, sapi kami timbang setiap bulan, sehingga kami tau berapa hasil jerih payah kami. Bahkan kami bisa saling olok kalau ada anggota kelompok yang pertambahan berat badan sapinya lebih rendah sehingga semua anggota berlomba untuk memberikan pakan yang terbaik untuk mendapatkan pertumbuhan yang tinggi.

Dari beberapa inovasi yang diperkenalkan apa yang paling dirasakan manfaatnya?

Posyandu ternak dan pakan, posyandu membuat anggota kelompok menjadi lebih kompak dan mendapatkan pengetahuan tentang jumlah dan kualitas pakan yang dibutuhkan untuk meningkatkan berat badan. Kami sebelumnya sudah cukup kompak dalam bergotong royong, tapi sekarang lebih baik lagi karena sekarang kami bisa melakukan pertemuan kelompok dan mengumpulkan iuran secara rutin setiap bulan

Manfaat seperti apa tepatnya yang dirasakan?

Kami menjadi lebih semangat mencari rumput karena kami tahu efek dari pakan yang diberikan melalui hasil penimbangan yang dilakukan setiap bulan. Kami masing-masing punya catatan berat badan sapi kami selain catatan berat yang ada pada pendamping.

Hari penimbangan merupakan hari yang ditunggu dan semua bersemangat untuk menimbang dan mengupayakan kalau bisa jangan sampe tidak menimbang. Semua kami penasaran untuk mengetahui capaian kenaikan berat badan sapi kami setiap bulannya. Namun setelah ada Corona ini, kami merasa susah karena pendamping tidak bisa datang untuk menimbang dan posyandu tidak dapat dilakukan. Petugas dinas kesehatan hewan selalu datang

untuk melayani keluhan peternak setiap kali posyandu sehingga kalau ada sapi yang sakit bisa ditangani dengan cepat.

Apakah ada peningkatan keuntungan setelah bisa menentukan harga penjualan?

Ada, sekarang kita sudah bisa memperkirakan harga sapi yang mau kita jual. Kalau dulu harga kita sebut sembarang saja karena kira-kira. Seringkali penendak langsung bilang ia, karena memang harga yang kita berikan lebih murah dibandingkan berat sapi.

Pernah memeriksakan kebuntingan sapi ke petugas kesehatan hewan ?

Belum pernah

Sebelum ada pendamping, apakah ada perlakuan khusus pada sapi bunting atau pedet?

Tidak ada perlakuan apa-apa. Cukup tau sapinya bunting terus dikasih makan rumput.

Sebelum ada pendamping, apakah ada perlakuan khusus pemberian pakan sapi bunting atau pedet?

Tidak ada

Dulu sebelum ada pendampingan, pernah tahu tentang pakan dan kandungan nutrisi pakan?

Mana ngerti kami, ya kami cuma ambil rumput atau jerami atau sisa-sisa orang panen kacang dan jagung terus kami kasih ke sapi. Kalau sekarang sudah beda cerita. Berkat tenaga pendamping kami banyak diajarin tentang pakan.

Sekarang setelah kami tahu kalau lamtoro bagus untuk ternak, habis semua lamtoro liar yang ada di atas bukit kami ambil untuk pakan sapi. Bahkan sekarang kalau ada uang kami berencana mau sewa mobil untuk mencari lamtoro liar diluar desa.

Dulu sebelum ada pendampingan, apakah lamtoro liar pernah diberikan untuk sapi?

Tidak pernah, palingan ada yang ambil untuk kambing tapi jarang juga. Kami dulu tidak tahu kalau lamtoro bisa untuk pakan sapi, malah kami dulu takut memberikan lamtoro untuk sapi.

Kenapa takut memberikan lamtoro untuk sapi?

Karena dulu yang sering kami dengar cerita adanya hama di lamtoro yang kayak belalang yang bisa mematikan sapi. Kalau orang disini bilang "Balang Ranggi". Itu dia sama rupanya kayak daun lamtoro. Makanya takut orang kasih makan lamtoro ke sapi.

Bagaimana kalo sekarang?

Sekarang tidak ada pikiran seperti itu lagi, kalau lihat ada lamtoro langsung diambil karena sudah tahu manfaatnya dan sekarang sudah mulai dicari kemana mana.

Bagaimana cara pendamping mengajari tentang cara beternak sapi?

Kami dilihat video pemanfaatan lamtoro, foto-foto lamtoro di lahan kering Sumbawa dan ada juga kami dibawakan kertas gambar-gambar tentang pakan. Pendamping rajin mengunjungi kami walaupun jauh dan selalu hadir pada pertemuan kelompok setiap bulan.

Wawancara dengan anggota KTT Baginda maju diatas menunjukkan beberapa poin penting yang mendorong terjadinya perubahan praktek beternak di kelompok. Pertama, penyampaian informasi melalui proses pendampingan yang berhasil menimbulkan kesadaran (awareness) dari peternak. Kedua, timbulnya keinginan untuk mencoba (try out) yang dimulai dengan mencari dan memanfaatkan lamtoro liar, yang mana sebelumnya tidak pernah ada dalam pemikiran mereka. Hal ini merupakan fase awal dalam proses adaptasi untuk memasukkan lamtoro sebagai salah satu komponen pakan yang penting pada pemeliharaan sapi potong oleh peternak yang lambat laun akan diadopsi dan menjadi bagian dalam budaya beternak pada kelompok (Soerjono, 2012*).

Pustaka

Budiawan, J., 2018. Pendidikan Orang Dewasa. Qalamuna, Vol. 10, No. 2. Hal. 107-135
Soerjono, S., 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers. Jakarta